

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi merupakan satu kesatuan struktur yang estetis tidaklah dapat begitu saja dilepaskan dari hal-hal lain di luar dirinya yang melandasi kelahirannya. Ia bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit. Ia merupakan produk masyarakat. Bahkan ia sendiri adalah persoalan masyarakat.

Hubungan antara puisi dan masyarakat bukanlah sesuatu hal yang dicari-cari atau dibuat-buat. Sebab bagi puisi keterkaitan dan kebertautan antara karya dan masyarakat tempat karya sastra tersebut diciptakan, lahir dan dibentuk adalah saling memiliki, melengkapi, timbal-balik dan begitu erat.

Dalam puisi senantiasa terjadi sebuah pertautan yang sangat erat dan saling pengaruh-mempengaruhi antara tradisi kreativitas basis personal manusia, atau yang pada mulanya dikenali sebagai kemampuan artistik, yang pada akhirnya menjelma dan dikenali sebagai sebuah bentuk estetik, dengan hubungan logis realitas “empirik”.

Suatu hal yang tidak terelakkan adanya bahwa struktur dalam puisi senantiasa saling berkait dan pengaruh-mempengaruhi dengan struktur luar puisi. Hal tersebut disebabkan karena seorang penyair dalam menciptakan puisi-puisinya tidaklah berangkat dari kekosongan, melainkan senantiasa ada diskursus-

diskursus yang melandasinya.

Bagi seorang penyair masyarakat adalah sebuah diskursus dari struktur luar suatu karya sastra (baca: puisi) yang sangat kuat melandasi kelahirannya. Hingga bukanlah hal yang mengherankan apabila dalam fakta kesejarahannya banyak dari sastrawan senantiasa berusaha melihat adanya hubungan dan kaitan antara karya sastra dan masyarakat tempat karya sastra tersebut diciptakan.

Goldmann berpendapat bahwa proses strukturisasi sastra dan distrukturisasi dalam suatu karya sastra (baca: puisi) adalah sangat dipengaruhi strukturnya. Struktur-struktur yang merebak di luar karya sastra dapatlah juga dilihat dari struktur dalam dari sebuah karya sastra (dalam Faruk: 1994:12).

Sejalan dengan hal tersebut Luxemburg, Bal, dan Westeijn (1992: 23) menyatakan bahwa sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial sebab sastra yang ditulis dalam kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat zaman itu. Menurut mereka, bahwa pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan dia merupakan warga masyarakat tersebut. Ia dihargai atau kurang dihargai oleh para pembaca yang dipengaruhi atau kurang dipengaruhi oleh sang pengarang.

Akan tetapi, hal tersebut bukanlah berarti bahwa akan dapat dengan begitu mudahnya memberikan kesimpulan bahwa sastra pada umumnya dan puisi pada khususnya merupakan kenyataan masyarakat. Puisi bukanlah kehidupan sosial, tetapi puisi selalu berdasarkan kenyataan sosial. Sebab puisi adalah kenyataan sosial yang mengalami proses pengolahan oleh penciptanya.

Dalam kesusastraan modern Indonesia, keterkaitan dan kebertautan antara karya dan masyarakat bukanlah hal yang asing atau bahkan tidak mungkin, sebab sebagaimana juga kesusastraan modern dunia, bahwasanya hubungan antara karya dan masyarakat dalam kesusastraan akan senantiasa ada dan saling melengkapi. Bahkan bukan hanya itu dalam kesusastraan non-modern, baik Indonesia maupun dunia, keberkaitan dan kebertautan antara karya dan masyarakatnya senantiasa ada dan terlihat dalam segala manifestasinya.

Bukan hal yang mengherankan apabila seorang peneliti sastra Swami Anand Haridas (1986: 88) berpendapat bahwa hubungan antara karya dan masyarakat banyak dan aneka ragam, baik bila kita mencoba untuk mengerti tempat masyarakat dalam kesusastraan, maupun bila kita sebaliknya berusaha untuk mengerti tempat kesusastraan dalam masyarakat.

Membaca puisi-puisi karya Wahyu Prasetyo dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Sesudah Gelas Pecah* seakan disadarkan bahwa betapa pun adanya usaha-usaha untuk merenggut segalanya pada batas subyektivitas diri, akan tetapi keterkaitan dan kebertautan antara karya dan masyarakatnya akan senantiasa ada, terlihat. Menurut peneliti, meskipun puisi-puisi karya Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Sesudah Gelas Pecah* dibalut dengan teknik persajakan yang absurd dan cenderung surrealistik, akan tetapi nuansa sosialnya masihlah terasa.

Adapun hal-hal menarik dari kumpulan puisi *Sesudah Gelas Pecah* karya Wahyu Prasetya yang mendorong peneliti memilihnya sebagai bahan penelitian skripsi adalah sebagai berikut :

Pertama, kumpulan puisi ini belum banyak diteliti maupun dibicarakan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan ilustrasi tentang situasi objektif puisi-puisi karya Wahyu Prasetya.

Kedua, imaji-imaji yang diciptakan Wahyu Prasetya merupakan gambaran sederhana dari konstruksi sosial. Relasi kultural yang dihadapi imaji banyak ditentukan oleh nilai kolektif sebagai tatanan sosial. Imaji tersebut merujuk pada suatu kelompok atau situasi sosial tertentu.

Ketiga, ciri khas persajakan Wahyu Prasetya tidak membebani struktur puisi yang utuh. Posisi dari aspek persajakan berupa imaji atau diksi cenderung dipadatkan. Hal ini merupakan upaya untuk mencapai sublimitas.

Keempat, Wahyu Prasetya memiliki karakter gaya persajakan yang unik, yaitu bagaimana ia mampu menampilkan nuansa kehidupan, terutama sekali perihal bagaimana idiom-idiom stereotip sosial tertentu dalam menghadapi mobilitas materi. Terutama dan teristimewa dengan gaya parodinya, Wahyu Prasetya mampu menampilkan situasi sosial aktual dari imaji masyarakat secara relevan sekaligus suram. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui keunikan gaya persajakan Wahyu Prasetya.

Kelima, sebagai pengarang, Wahyu Prasetya tidak berusaha membangun suatu sistem nilai tertentu. Puisi-puisi karya Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisinya *Sesudah Gelas Pecah* memiliki ruang kemungkinan yang teramat luas bagi pembaca-pembacanya untuk turut serta membangun makna atas sajak.

Selain kelima hal tersebut di atas, adapun hal menarik lain yang mendorong peneliti untuk memilih *Pandangan Dunia Tragik* kumpulan puisi

Sesudah Gelas Pecah karya Wahyu Prasetya adalah besarnya dominasi pandangan mengenai dunia, manusia dan Tuhan dalam kumpulan puisi tersebut yang saling bertentangan sekaligus saling melengkapi. Menurut Goldmann, keberadaan unsur-unsur tersebut di atas yang saling bertentangan sekaligus saling melengkapi tersebut merupakan suatu unsur pembentuk pandangan dunia tragik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam kumpulan puisi *Sesudah Gelas Pecah* karya Wahyu Prasetya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur kumpulan puisi *Sesudah Gelas Pecah* karya Wahyu Prasetya sebagai satu kesatuan makna.
2. Bagaimanakah wujud pandangan dunia tragik dari kelas sosial pengarang yang ditampilkan oleh Wahyu Prasetya sebagai pengarangnya.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur kumpulan puisi *Sesudah Gelas Pecah* karya Wahyu Prasetya sebagai satu kesatuan makna.
2. Untuk mengetahui wujud pandangan dunia tragik dari kelas sosial pengarang yang ditampilkan oleh Wahyu Prasetya sebagai pengarangnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Mengetahui struktur kumpulan puisi *Sesudah Gelas Pecah*, dan sejauh mana struktur tersebut memberikan kesatuan pemaknaan.
2. Mengetahui pandangan dunia tragik Wahyu Prasetya sebagai pengarang, sejauh mana pandangan dunia tragik tersebut mampu menampilkan suatu konstruksi sosial masyarakatnya. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi perkembangan ilmu sastra terutama karya sastra kontemporer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian kumpulan puisi *Sesudah Gelas Pecah* karya Wahyu Prasetya adalah:

1. Menemukan unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan puisi *Sesudah Gelas Pecah* karya Wahyu Prasetya.
2. Meningkatkan standard apresiasi masyarakat terhadap karya sastra.
3. Memahami dan melihat kembali kenyataan sosial yang dilukiskan oleh Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisinya.
4. Memahami nilai-nilai individual yang ditawarkan oleh Wahyu Prasetya, sebagai hal-hal yang sangat berguna bagi khazanah batin pembaca, khususnya pada ruang institusi kenyataan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pembicaraan mengenai kumpulan puisi *Sesudah Gelas Pecah* (selanjutnya hanya akan disebutkan SGP) karya Wahyu Prasetya ini demikian sulit sekali ditemukan. Dari usaha pencarian data yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan dua data yang menurut peneliti dapat digunakan dalam penelitian kumpulan puisi SGP ini, yaitu dalam artikel yang ditulis oleh Indra Tjahyadi yang berjudul *Puisi dan Masyarakat* dan dimuat dalam harian Surabaya Post, 26 November 2000 dan artikel yang ditulis oleh Joko Pinurbo yang berjudul *Komitmen Sosial dan Jelajah Estetik* yang dimuat di Jurnal Kebudayaan Kalam edisi 13, 1999.

Menurut Indra T., puisi-puisi karya Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisinya meski dibalut dengan nada-nada dan gaya-gaya yang bersifat absurd, abnormal dan irasional, tetapi semangat kebertautan antara puisi dan masyarakatnya masih amat sangatlah terasa.

Pada artikelnya, Joko Pinurbo berpendapat bahwa puisi-puisi karya Wahyu Prasetya menunjukkan kecenderungan bahasa yang semakin rumit. Puisi-puisi Wahyu Prasetya cenderung makin menjauh dari karakter bahasa yang di satu segi jemih dan cerlang, di segi lain tetap liar perualangan imajinasi dan kembara maknanya.

Dari data di atas, peneliti menemukan bahwa struktur pemaknaan dalam SGP merupakan proses yang berlangsung dalam konstruksi masyarakat. Fakta yang ditemukan peneliti ini adalah adanya hubungan logis antara pandangan dunia dengan struktur sosial. Fakta ini tidak terbatas pada fungsi-fungsi tatanan atau

nilai-nilai dalam kenyataan sosial, tetapi digambarkan juga adanya pandangan-pandangan tertentu yang menopang tatanan sosial tersebut. Posisi tatanan sosial dengan keberadaannya menjadi acuan terjadinya pandangan dunia tragik di dalamnya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktural

Struktur puisi perlu dianalisis sebab unsur intrinsik sangat berperan bagi pembedahan puisi. Pradopo (1999: 120) menjelaskan bahwa analisis struktural puisi adalah analisis unsur-unsur puisi dan fungsinya dalam struktur puisi. Penguraian terhadap tiap unsur yang bermakna berkaitan dengan unsur lain berdasarkan tempatnya dalam struktur. Selanjutnya ia berpendapat bahwa puisi sebagai sebuah struktur yang kompleks menyebabkan pemahaman terhadap puisi perlu dianalisis.

Pradopo (1995: 145) sependapat dengan Culler yang menganggap sebuah puisi disusun secara utuh dengan bagian-bagian yang berhubungan. Dalam situasi tertentu, setiap unsur tidak mempunyai arti sendiri-sendiri melainkan ditentukan dari hubungan unsur tersebut dengan unsur lain dalam situasi yang sama.

Senada dengan pendapat Pradopo, Teeuw (1984: 135) berpendapat bahwa tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, sedetail dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek puisi yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disiratkan bahwa puisi tidaklah dapat dilepaskan dari unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur tersebut saling berkait dan menentukan. Pemahaman terhadap sebuah puisi dapat diperoleh setelah menganalisis struktur puisi.

Herman J. Waluyo (1995: 4-106) berpendapat bahwa puisi dibentuk oleh dua unsur pokok, yaitu *struktur fisik* dan *struktur batin*. *Struktur fisik* berupa bahasa yang digunakan. Sedangkan *struktur batin* merupakan ungkapan pikiran dan perasaan penyair. *Struktur fisik* meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (*majas*), versifikasi dan tata wajah (*tipografi*). *Struktur batin* yang dimaksudkan adalah tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) dan amanat (*intention*).

1.6.2 Pandangan Dunia Tragik

Menurut Goldmann pandangan dunia tragik mengandung tiga elemen, yaitu pandangan mengenai Tuhan, pandangan mengenai dunia, dan pandangan mengenai manusia, yang satu sama lainnya saling berhubungan (dalam Faruk, 1994: 22).

Menurut Goldmann, pandangan dunia tragik mengenai semua elemen tersebut bercirikan dua hal yang saling bertentangan. Pertama, pemahaman dan pengakuan secara lengkap dan tepat mengenai dunia baru yang diciptakan oleh individualisme yang rasionalistik beserta tuntutan-tuntutannya yang dianggap berharga dan secara ilmiah sah. Akan tetapi, di lain pihak terdapat penolakan total terhadap dunia tersebut sebagai satu-satunya dunia yang memungkinkan

manusia hidup, bergerak, dan mempunyai eksistensi. Kedua hal yang bertentangan tersebut berlangsung sekaligus dalam pandangan dunia tragik (dalam Faruk, 1994: 22).

Menurut Goldmann, dibanding Tuhan kaum rasionalis, Tuhan tragedi merupakan sesuatu yang amat khas. Seperti halnya Tuhan rasionalis, Tuhan tragedi sama sekali tidak mempunyai peran dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, berbeda dari Tuhan kaum rasionalis, Tuhan tragedi tidak memberikan jaminan dan pembenaran atas kekuatan dan kekuasaan akal manusia (dalam Faruk, 1994: 22-23).

Pandangan dunia tragik, menurut Goldmann, memandang dunia sebagai segalanya sekaligus bukan apa-apa. Menurutnya segala yang dituntut Tuhan sesungguhnya tidak mungkin dilihat dari sudut pandang dunia. Sebaliknya, segala sesuatu yang mungkin menurut hukum duniawi menjadi tidak ada dan tidak berarti di hadapan Tuhan (dalam Faruk, 1994: 24).

Manusia yang mempunyai pandangan dunia tragik, menurut Goldmann, mengetahui keterbatasan dunia, dan oleh karena itu menolaknya. Akan tetapi, pemahamannya mengenai hal tersebut dan dengan demikian mengenai keterbatasan nilai ketuhanan hanya bisa diperolehnya dalam dunia itu sendiri. Oleh sebab itu, manusia tragik menolak dunia sambil tetap di dalamnya.

Dengan sikap dan kesadaran serupa itu, manusia tragik sekaligus berada dalam transendensi yang imanen dan imanensi yang transenden. Kesadarannya adalah kesadaran akan dua ketidakcocokan yang saling mengisi, yang secara timbal balik mengkondisikan dan memperkuat diri. Dengan sikap yang paradoksal

manusia sekaligus raja dan budak, iblis dan bidadari. Demikian pula dunia. Elemen terakhir tersebut tidak cocok sebab mendua dan tidak memuaskan, tetapi pada waktu yang bersamaan merupakan satu-satunya wilayah tempat manusia sekaligus mencoba kekuatannya dan tidak memanfaatkannya.

Menurut Goldmann, ada dua ciri hakiki dari manusia tragik. Pertama, manusia tersebut menuntut secara mutlak dan eksklusif nilai-nilai yang tidak mungkin. Kedua, tuntutan-tuntutannya sekaligus untuk “segalanya dan bukan apa-apa” dan ia secara total tidak peduli terhadap tingkat-tingkat dan usaha pendekatan, serta juga terhadap konsep yang mengandung gagasan mengenai relativitas (dalam Faruk, 1994: 24).

Atas kedua ciri tersebut, Goldmann menyatakan, jelas manusia tragik mempunyai pengalaman ketuhanan yang tidak bersifat mistik. Ia, manusia tragik, hanya mengenal konvensi yang berupa kemunculan secara tiba-tiba dan di luar kerangka waktu kesadaran mengenai kontradiksi antara nilai-nilai manusia dan dunia yang serba tidak sempurna dengan nilai-nilai yang serba sempurna yang ditemukan dalam Tuhan (dalam Faruk, 1994: 24).

Selanjutnya, dalam momen yang abadi dan atemporal dari konvensi tersebut manusia tragik tetap sendirian, ditakdirkan untuk tidak dimengerti oleh manusia yang “selalu tidur dan dihadapkan pada kemarahan Tuhan yang tersembunyi dan tak hadir”. Akan tetapi, dalam kesendirian dan penderitaannya itu manusia tragik mendapatkan satu-satunya nilai yang bisa membuatnya jadi besar. Nilai tersebut adalah kodrat yang mutlak dan kokoh dari kesadaran dan tuntutan etiknya (1994: 24).

Pengertian yang terakhir tersebut, menurut Faruk, menunjukkan adanya perbedaan antara penderitaan yang dialami oleh manusia yang tidak sanggup melampaui level binatang yang kasar dengan penderitaan yang sekaligus diinginkan dan diterima oleh “manusia-Tuhan” (1994: 24). Menurut Goldmann, manusia-Tuhan menyelamatkan nilai-nilai dan harkat kemanusiaan (dalam Faruk, 1994: 24).

Akan tetapi, hubungan antara manusia tragik dengan sesamanya bersifat ganda dan paradoksal pula. Menurut Goldmann, di satu pihak manusia tragik berharap dapat menyelamatkan mereka, mengajak mereka bersamanya, mengangkat mereka ke levelnya, akan tetapi, di lain pihak ia menyadari adanya jurang yang memisahkannya dari mereka dan menerima kenyataan tersebut. Dengan demikian, manusia tragik sesungguhnya tetap membiarkan mereka tertidur sebab mereka sungguh-sungguh merupakan bagian dari dunia yang tidak pernah mereka sadari meskipun dapat menghancurkan mereka (dalam Faruk, 1994: 24-25).

Kelompok sosial yang patut dianggap sebagai subjek kolektif dari pandangan dunia tragik, menurut Goldmann hanyalah kelompok sosial yang gagasan-gagasan dan aktivitas-aktivitasnya cenderung ke arah suatu penciptaan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan sosial manusia (dalam Faruk, 1994: 25). Menurut Faruk, Goldmann menganggap subjek kolektif pandangan dunia tragik adalah kelas sosial tertentu yaitu kelas menengah (borjuasi). Sebab, situasi sosial, politik, ekonomi yang terjadi di sekitar objek kolektif tersebut adalah situasi yang berkaitan dengan pergeseran sistem, baik dari

yang relatif ke yang absolut, atau dari yang konservatif ke yang populis (1994: 28).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam analisis ini adalah metode kualitatif, yaitu studi kepustakaan. Adapun tahap-tahapnya meliputi :

1. Tahap pengenalan objek, dalam hal ini peneliti terlebih dahulu memahami objek kajian, yakni SGP. Dalam kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya terdapat 20 (dua puluh) judul puisi. Untuk penelitian ini peneliti hanya mengambil 16 (enam belas) judul puisi, yaitu: *Mendengar Anakku Menyanyi*, *Perjumpaan Belati*, *Menatap Bendera dalam Gerimis*, *Anakku Menulis Merdeka atau Mati*, *Bendera Anak-anak*, *Kemerdekaan dalam Diary Anni Fitria*, *Waktu Menunggumu*, *Harapan Rumah Petak Rojali*, *Ketika Malam Tiba*, *Sesudah Gelas Pecah*, *Nina Bobo Surat Kabar Sore*, *Memandang Anak Anak Tak Bersepatu*, *Sepotong Lirik Lagu Pop Buat Amelia Latief*, *Prosa Langit Jakarta Untuk Reyna Diahprawata* dan *Ulang Tahun Perkawinan*. Alasan dipilihnya enam belas judul puisi ini karena menurut peneliti telah cukup mewakili keseluruhan wujud pandangan dunia tragik kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya tersebut.
2. Selanjutnya untuk menunjang proses pemahaman terhadap SGP, peneliti mengumpulkan berbagai tulisan berupa artikel, resensi, serta tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti mengumpulkan karya-karya Wahyu Prasetya lainnya sebagai bahan

perbandingan. Pada tahap ini dilakukan studi kepustakaan dengan memakai fasilitas yang ada di perpustakaan Universitas Airlangga, perpustakaan Balai Surabaya Post, perpustakaan Dewan Kesenian Jawa Timur, Pusat dokumentasi H.B. Jassin, Pusat Dokumentasi Dewan Kesenian Surabaya, Pusat Dokumentasi Forum Study Sastra & Seni Luar Pagar dan perpustakaan Komunitas Sastra *Epik*.

3. Tahap analisis teks yang meliputi struktural SGP dan analisis pandangan dunia tragik dalam tinjauan strukturalisme genetik Lucien Goldmann.
 - a. Meneliti struktur dalam kumpulan puisi SGP, yakni meliputi analisis bahasa puisi. Selanjutnya memberikan gambaran utuh perihal kesatuan pemaknaan struktur tersebut.
 - b. Menghubungkan struktur-struktur tersebut dengan kelas sosial pengarang dan pandangan-pandangan dunia yang ada di dalamnya.
 - c. Menghubungkan pandangan mengenai Tuhan, dunia dan manusia yang ada dalam kumpulan puisi SGP guna mencari pandangan dunia tragik dari kumpulan puisi tersebut.

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Pada bab I berisi pengantar atas seluruh penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan perihal Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian baik yang bersifat teoretis maupun praktis, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori serta Sistematika Penyajian.

Pada bab II berisi analisis struktur internal puisi-puisi dalam kumpulan puisi SGP. Dalam analisis ini peneliti hanya melakukan kajian terhadap 15 puisi dari 20 puisi dalam kumpulan puisi SGP, karena sudah dirasakan mewakili penelitian.

Pada bab III peneliti paparkan kajian mengenai kelas sosial pangarang serta pandangan dunianya. Selanjutnya peneliti paparkan pandangan dunia tragik kumpulan puisi SGP.

Pada bab IV berisi Simpulan seluruh penelitian. Sebagai penutup disertakan Daftar Pustaka dan Lampiran. Lampiran berisi biografi singkat pangarang dan proses kepengarangannya.

BAB II

STRUKTUR KUMPULAN PUISI SGP